

## **PERANCANGAN TAMAN BUDAYA CIREBON DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL**

**Andri Nur Aziz**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Wijayakusuma Purwokerto  
andrinuraziz99@gmail.com

**Wita Widyandini**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Wijayakusuma Purwokerto  
witawidyandini@yahoo.co.id

**Yohannes Wahyu Dwi Yudono**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Wijayakusuma Purwokerto  
wahyuyudono@gmail.com

### **Abstrak**

Cirebon merupakan kota pesisir yang terletak di Provinsi Jawa Barat di bagian Utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Kota ini memiliki potensi besar dalam keberagaman budaya dan keseniannya. Ironisnya fasilitas pementasan atau pagelaran seni yang ada di Cirebon sangat tidak memadai untuk mewadahi kegiatan kebudayaan tersebut. Solusi yang tepat agar masalah tersebut bisa teratasi adalah dengan membuat kawasan yang mampu menjadi tempat pengenalan, pengembangan dan pelestarian kebudayaan dan kesenian berupa taman budaya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan 3 (tiga) cara pengumpulan data, yaitu survey lapangan, wawancara, serta dokumentasi. Data yang terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya desain Taman Budaya Cirebon yang dirancang dengan menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme, yaitu dengan menerapkan unsur-unsur arsitektur lokal Cirebon sebagai wujud pelestarian budaya setempat, sehingga mampu menjadi area yang mencerminkan keanekaragaman kebudayaan dan kesenian Cirebon.

**Kata Kunci** : Taman Budaya, Cirebon, Kearifan Lokal, Regionalisme

### **Abstract**

Cirebon is a coastal city located in North of West Java Province, directly adjacent to Brebes Regency, Central Java. This city has great potential in its cultural and artistic diversity. Ironically, the facilities in Cirebon for exhibition or performing arts are very inadequate to accommodate these cultural activities. The right solution for this problem can be resolved is to create an area capable of being a place of introduction, development and preservation of culture and arts. This area named a cultural park.

The research method used is the qualitative method with 3 (three) techniques of collecting data, namely observation, interview, and documentation. The collected data then analyzed using descriptive method.

The research results is the Cirebon Cultural Park design which designed using a regionalism architectural approach by applying elements of local Cirebon architecture as a form of preserving local culture, so it can become an area that reflects the diversity of Cirebon culture and arts.

**Key Words** : Cultural Park, Cirebon, Local Wisdom, Regionalism

**I. PENDAHULUAN**

Kota Cirebon merupakan salah satu kota yang memiliki keunikan tersendiri. Kota ini merupakan kota pesisir yang terletak di Propinsi Jawa Barat bagian Utara dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Selain itu, di kota Cirebon ini terdapat pelabuhan bernama Pelabuhan Muara Jati yang berdiri pada tahun 1415. Pada awal berdirinya, pelabuhan ini digunakan sebagai sarana berdagang oleh bangsa Cina, Arab, Persia, India, Malaka, Tumasik, Pasai, dan orang-orang Jawa serta Palembang. Kondisi Kota Cirebon yang berada di perbatasan Jawa Barat dengan Jawa Tengah dan adanya pelabuhan di kota ini, menjadikan Kota Cirebon memiliki beragam corak budaya, seni, dan arsitektur yang unik sebagai dampak dari akulturasi budaya. Kota Cirebon juga memiliki 4 keraton yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton KaCirebon, dan Keraton Kapribonan yang merupakan bagian penting dari sejarah awal berdirinya Kota Cirebon dan pusat peradaban kebudayaan Cirebon.

Saat ini, beberapa kegiatan kebudayaan yang bersifat tradisional seperti Kirab Budaya, Festival Keraton Nusantara, dan Festival Gotrasawala masih dilaksanakan secara rutin di Kota Cirebon. Bahkan Festival Music Jazz Pantura yang sifatnya lebih modern juga dilaksanakan di Kota Cirebon. Selain terkenal akan budayanya, Kota Cirebon juga terkenal akan seninya, seperti Batik Trusmi, Tari Topeng, Sintren, Kesenian Gembyung, Genjring Rudat, dan Angklung Bungko.



Gambar 1. Pertunjukan Kebudayaan Cirebon  
Sumber : *Natadiningrat, 2011*

Dilihat dari data statistik wisatawan domestik dan mancanegara dari tahun 2013-2018 terus mengalami peningkatan. Bahkan pada tahun 2018 mencapai 1.080.544 wisatawan. Dari tabel 1, menunjukkan bahwa kegiatan kebudayaan dan kesenian Kota Cirebon diminati dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sehingga sektor ini turut menunjang pendapatan daerah Kota Cirebon.

Tabel 1. Jumlah wisatawan mancanegara dan domestik di Kota Cirebon

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Mancanegara	Domestik	
2013	10.328	530.167	540.945
2014	9.211	242.255	596.046
2015	14.788	671.333	686.121
2016	9.204	831.948	831.152
2017	11.558	1.022.086	1.033.642
2018	9.790	1.070.754	1.080.544

Sumber : [https:// cirebonkota.bps.co.id](https://cirebonkota.bps.co.id), 2020

Ironisnya perkembangan jumlah wisatawan tidak diimbangi dengan fasilitas pagelaran seni yang memadai, karena setiap pagelaran seni dilaksanakan di tempat yang berbeda-beda dan terkesan memaksakan dengan kapasitas yang tidak mencukupi. Hal ini dapat

berpengaruh negatif bagi citra Kota Cirebon yang memiliki visi “Cirebon Kota Budaya”. Masalah lain yang timbul karena tidak adanya fasilitas kebudayaan dan kesenian yang terintegrasi adalah keberlangsungan iklim kebudayaan yang menurun. Saat ini pagelaran seni hanya dinikmati oleh kalangan dewasa, peran serta generasi muda sangat minim dalam proses pengembangan dan pelestarian kebudayaan dan kesenian di Kota Cirebon. Dikhawatirkan hal ini nantinya dapat menjadi masalah bagi kelestarian kebudayaan dan kesenian di Kota Cirebon.

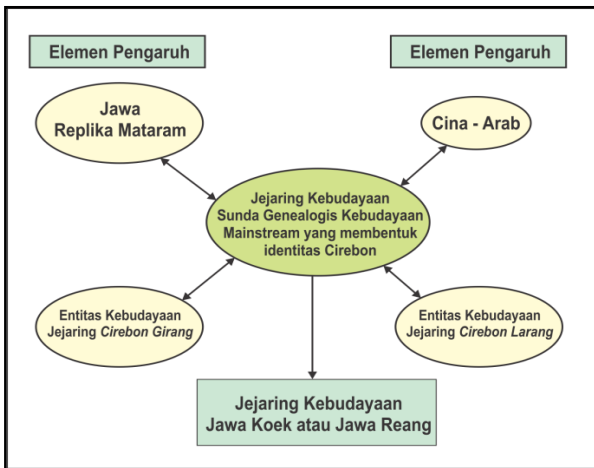
Upaya Pemerintah Kota Cirebon untuk mewadahi kegiatan dan menjaga kelestarian kebudayaan dan kesenian Cirebon adalah dengan membuat perencanaan suatu kawasan pusat kebudayaan yang berfungsi sebagai tempat untuk mengenalkan, mengembangkan, serta melestarikan kebudayaan dan kesenian Cirebon. Selain itu, keberadaan kawasan pusat kebudayaan yang dikemas menjadi Taman Budaya ini menjadi syarat yang sangat penting dalam terwujudnya visi “Cirebon Kota Budaya” sesuai dengan RPJMD tahun 2018-2023.

Taman Budaya merupakan sebuah media atau wadah yang digunakan untuk menampilkan kegiatan seni dan budaya suatu daerah. Taman Budaya ini menjadi suatu tempat sekaligus sebagai pusat aktivitas seni dan budaya bagi para seniman/budayawan dan para penikmat seni dan budaya (Saddan, 2016). Sedangkan Garini, dkk (2020) secara spesifik menjelaskan bahwa taman budaya merupakan gabungan

antara ruang terbuka dengan fasilitas gedung pertunjukan sebagai sarana pertunjukan. Selain itu, taman budaya juga berfungsi sebagai tempat bertemu dan berkumpulnya para seniman untuk saling bertukar informasi sebagai ajang pengenalan serta pelestarian kebudayaan.

Unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1982) dapat berupa sistem religi dan upacara keagamaan, bahasa, kesenian serta sistem sosial masyarakat tertentu, sehingga kebudayaan dapat menunjukkan kepribadian suatu daerah atau bangsa. Kebudayaan dipandang sebagai sebuah sistem, sebagai suatu kajian atau alat analisis yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan, berhubungan satu dengan yang lain dalam sebuah integral, berfungsi, beroperasi, atau bergerak dalam keutuhan kesatuannya. Pengertian ini merujuk pada aspek individual dan sosial dari kehidupan manusia sebagai unsur-unsur yang mempunyai fungsi pedoman dan energi secara timbul balik (Parsons dan Spindler dalam Mulyana, 2013).

Kebudayaan yang berkembang di Cirebon merupakan kebudayaan hibrid (*Hybrid Culture*), yaitu hasil dari pencampuran beberapa kebudayaan dengan komposisi tertentu. Elemen pengaruh Jawa replika Mataram, Cina-Arab, jejaring kebudayaan Cirebon Girang, entitas Cirebon Larang saling menyatu menghasilkan jejaring kebudayaan *Jawa Koek* atau *Jawa Reang* yaitu kebudayaan khas Cirebon.



Gambar 2. Produksi Kebudayaan Cirebon  
 Sumber : Humaedi, 2013

Keunikan seni, budaya, dan arsitektur dari Kota Cirebon ini menginspirasi penulis untuk menerapkannya pada rancangan desain Taman Budaya Cirebon. Sehingga untuk perancangan Taman Budaya Cirebon ini menggunakan pendekatan konsep Arsitektur Regionalisme. Ozkan dalam Dharma (2010) menjelaskan bahwa Arsitektur Regionalisme merupakan salah satu perkembangan Arsitektur Modern yang mempunyai ciri kedaerahan, serta berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim, dan teknologi pada saatnya.

Hal utama yang mendapat penekanan pada perancangan Taman Budaya Cirebon ini adalah memperhatikan ciri kedaerahan, yaitu sebagai salah satu landasan yang dapat digunakan untuk memberi ciri arsitektur Indonesia. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Regionalisme ini, maka desain Taman Budaya Cirebon nantinya mampu mengangkat kearifan lokal secara maksimal guna turut melestarikan kebudayaan setempat.

Contoh kearifan lokal yang akan diangkat dalam perancangan Taman Budaya Cirebon ini misalnya :

- View yang diorientasikan ke arah Selatan, guna menyesuaikan dengan konsep view dari Keraton Kasepuhan Cirebon.
- Penggunaan transformasi atap Joglo dan atap Badak Heuay agar nuansa perpaduan arsitektur Jawa Barat dan Jawa Tengah terasa di Taman Budaya Cirebon ini.
- Penggunaan ragam hias khas Cirebon seperti Mega Mendung dan Padma pada ornamen interior bangunan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perancangan Taman Budaya di Kota Cirebon dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme, untuk itu metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Untuk pengumpulan data, digunakan 3 (tiga) cara, yaitu :

- Observasi, yaitu melakukan kunjungan langsung atau survey ke lokasi penelitian di kawasan Stadion Bima Kota Cirebon
- Melakukan wawancara dengan narasumber, yaitu pihak Dinas PUPR Kota Cirebon untuk mendapatkan data tentang lokasi yang strategis untuk perencanaan Taman Budaya Cirebon dan pengurus Keraton Kasepuhan Cirebon untuk mendapatkan data mengenai ornamen atau ragam hias khas Cirebon.
- Dokumentasi yaitu dengan melakukan pengukuran *site* yang akan dijadikan lokasi

perancangan Taman Budaya Cirebon dan pemotretan ragam hias di Keraton Kasepuhan Cirebon.

Data yang terkumpul tersebut selanjutnya dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu pembahasan yang dilakukan dengan menganalisa objek apa adanya dengan dokumen dan literatur pendukung. Analisa yang dilakukan meliputi Analisa Tapak dan Analisa Ruang. Setelah melakukan analisa, penulis kemudian membuat zoning, gubahan massa, dan ide bentuk. Setelah itu, baru dibuat desain atau gambar kerja dari perancangan Taman Budaya Cirebon yang meliputi : *site plan*, denah, tampak, potongan, detail, sekuen, dan perspektif bangunan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Lokasi Site

Berdasarkan tata guna lahan yang telah dikonsultasikan dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Perencanaan Ruang Kota Cirebon, lokasi perancangan berada di kawasan Stadion Bima Kota Cirebon.



Gambar 3. Lokasi Perancangan Taman Budaya Cirebon

Sumber : Analisa Penulis, 2020

Kawasan Stadion Bima merupakan area yang strategis karena kawasan Stadion Bima

sangat dekat dengan pusat kegiatan pendidikan dan pemerintahan. Luas *site* sekitar 30.300 m<sup>2</sup>. Sesuai dengan Peraturan Walikota Nomor : 46 Tahun 2012 tentang Perizinan Pemanfaatan Ruang, menetapkan bahwa peraturan bangunan pada lokasi Jalan Bima Stadion adalah sebagai berikut :

- KDB : Maksimal 80%
- TLB : 1 - 12 Lantai
- KLB : 3.2
- GSB : 10 m

Batas Site:

- Sebelah Selatan : Komplek GOR BIMA
- Sebelah Utara : Area Persawahan
- Sebelah Timur : Rusunawa Unswagati
- Sebelah Barat : Komplek Pertokoan

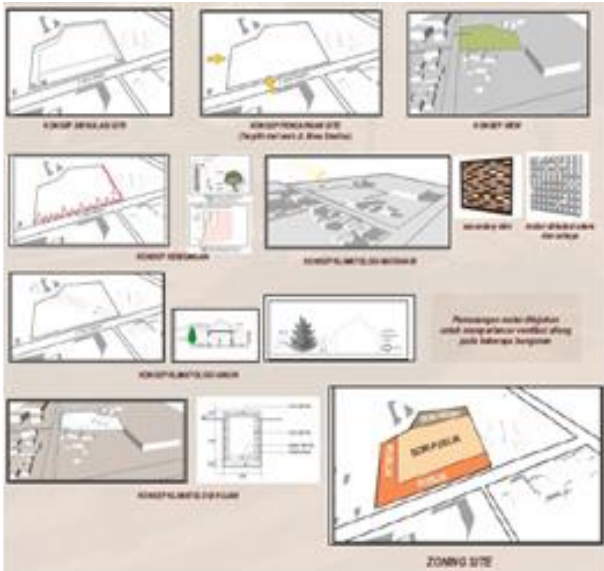
#### 2. Konsep Perencanaan

##### 2.1. Konsep Site

*Main entrance* berada di Jalan Bima Stadion, dengan mempertimbangkan kemudahan pencapaian, kelas jalan dan kejelasan. Sumber bising utama berasal dari jalan raya. Untuk mereduksi kebisingan datasi dengan menanam vegetasi, memberi jarak yang cukup antara bangunan dengan sumber bising dan menggunakan material kedap suara untuk ruang yang membutuhkan ketenangan. View terbaik ke arah Selatan menuju Jalan Bima Stadion. Oleh sebab itu bagian yang membutuhkan view bagus diorientasikan ke arah Selatan. Hal ini sesuai dengan konsep view dari Keraton Kasepuhan Cirebon.

Untuk penyaring sinar matahari langsung pada sisi masa bangunan bagian Barat dengan

menggunakan sistem *secondary skin* dan *roster*. Sistem ini dipilih karena selain untuk penyaring sinar matahari langsung, juga bisa digunakan untuk ventilasi udara.

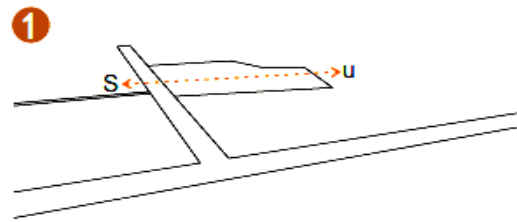


Gambar 4. Konsep Site  
Sumber: Analisis Penulis,2020

## 2.2. Konsep Tata Masa Bangunan

Konsep Tata Masa Bangunan yang diterapkan pada perancangan Taman Budaya Cirebon adalah:

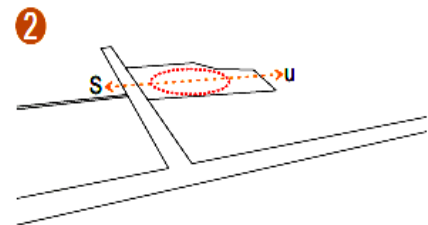
- Masa bangunan ditransformasikan menghadap ke arah Selatan sesuai dengan arah orientasi Keraton Kasepuhan Cirebon. Arah hadap bangunan yang ke arah Selatan mengikuti arah orientasi Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan salah satu bentuk penerapan Arsitektur Regionalisme pada perancangan Taman Budaya Cirebon.



Masa ditransformasikan menghadap selatan dan utara sesuai dengan arah orientasi keraton kasepuhan Cirebon

Gambar 5. Orientasi Bangunan  
Sumber: Analisis Penulis,2020

- Sirkulasi bangunan menggunakan sirkulasi radial.

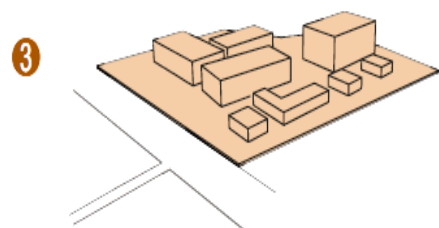


Sirkulasi antar bangunan menggunakan jenis sirkulasi Radial.

Gambar 6.

Sirkulasi Bangunan  
Sumber: Analisis Penulis,2020

- Penempatan bangunan disesuaikan dengan hasil analisa zoning site.



Penempatan tata masa bangunan disesuaikan dengan hasil analisa zoning site.

Gambar 7. Konsep Tata Masa Bangunan  
Sumber: Analisis Penulis, 2020

### 2.3. Konsep Bentuk Bangunan



Gambar 8. *Site Plan*  
 Sumber: Analisis Penulis, 2020

Desain *site plan* berbentuk masa bangunan jamak dengan pola sirkulasi radial. Pola sirkulasi ini dipilih agar semua bangunan dapat di lewati oleh sirkulasi pejalan kaki.



Gambar 9. Perspektif *Site*  
 Sumber: Analisis Penulis, 2020

### 2.4. Penerapan Arsitektur Regionalisme pada Perancangan Taman Budaya Cirebon

Perbincangan tentang arsitektur tidak akan pernah lepas dari membicarakan dua kutub arsitektur, yaitu arsitektur masa lampau (lama) dan arsitektur masa kini (baru). Arsitektur masa lampau dapat berwujud Arsitektur Vernakular, tradisional maupun klasik, sedang arsitektur

masa kini terwujud dalam bentuk Arsitektur Modern, Post Modern, dan lain-lain.

Berawal dari ditemukannya material baru sebagai produk modernisasi, hal tersebut mendorong munculnya Arsitektur Modern yang berusaha meninggalkan masa lampaunya, meninggalkan ciri serta sifat-sifatnya. Pada perjalanan waktu berikutnya, mulai muncul usaha untuk mempertautkan yang lama dan yang baru. Aliran-aliran dalam arsitektur dalam hal ini muncul antara lain : Tradisionalisme, Regionalism, dan Post Modern. Menurut Curtis (1985) aliran Tradisionalisme muncul sebagai akibat tidak adanya kesinambungan antara yang lama dan yang baru. Lebih lanjut Curtis (1985) menjelaskan bahwa Regionalisme sebagai peleburan antara penyatuan yang lama dan yang baru.

Sementara perkembangan arsitektur modern di Indonesia sangat dominan pada saat ini, di sisi lain arsitektur Indonesia membutuhkan identitas ke-Indonesiaannya. Sementara arsitektur tradisional di Indonesia memiliki ciri-ciri yang khas, berlainan satu dengan yang lain. Kekhasan ciri-ciri dari masing-masing arsitektur tradisional tersebut menjadi salah satu faktor yang diperlukan untuk mendapatkan identitas nasional. Dengan melalui arsitektur regionalisme, ada kemungkinan untuk mendapatkan identitas nasional dengan mengembangkan ciri-ciri arsitektur tradisional yang disatukan dengan arsitektur modern.

Penerapan Arsitektur Regionalisme pada Taman Budaya Cirebon tidak hanya pada

fasade bangunan dan bentuk bangunannya saja, namun juga pada ornamen interior ruang dalam bangunan dan simbol-simbol ciri khas Cirebon yang menampilkan aspek historis atau sejarah yang ada di Cirebon.

Permasalahannya adalah bagaimana untuk menyatukan arsitektur tradisional Indonesia dengan arsitektur modern dengan tidak hanya menghasilkan tempelan saja. Wondoamiseno (1991) menjelaskan bahwa ada 5 kemungkinan yang akan didapat dalam upaya mengkaitkan antara Arsitektur Masa Lampau (AML) dengan Arsitektur Masa Kini (AMK), yaitu :

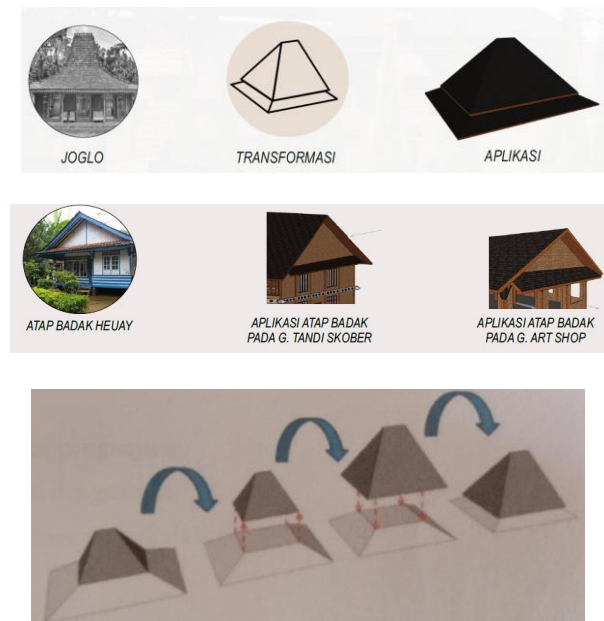
- Tempelan elemen AML pada AMK
- Elemen fisik AML menyatu dalam AMK
- Elemen fisik AML tidak terlihat jelas di dalam AMK
- Ujud AML mendominasi AMK
- Ekspresi ujud AML menyatu dalam AMK

Menempatkan elemen-elemen tradisional sebagai bagian dari bangunan modern merupakan salah satu upaya untuk menyatukan arsitektur modern dengan arsitektur tradisional. Secara prinsip terjadi perpaduan elemen tradisional di dalam bangunan modern.

#### 2.4.1. Penerapan Arsitektur Regionalisme pada Fasade dan Bentuk Bangunan

Posisi Cirebon yang berada di perbatasan wilayah antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Sunda menghasilkan bentuk yang merupakan perpaduan antara Jawa dengan Sunda. Penggunaan transformasi atap Joglo ditujukan agar nuansa adat Jawa dapat terasa di Taman Budaya Cirebon. Selain itu atap Badak

Heuay ditujukan agar nuansa adat Sunda juga terasa di Taman Budaya Cirebon ini



Gambar 10. Transformasi Atap Joglo  
Sumber: Analisis Penulis, 2020

Gedung Pangeran Ki Bagus Rangin menerapkan konsep Regionalisme pada bentuk atapnya yang berupa atap Joglo. Bentuk atap ini merupakan perwujudan dari kebudayaan Jawa yang berkembang di Cirebon. Dari gambar 10 terlihat proses transformasi bentuk atap Joglo menjadi lebih modern, sekaligus menyesuaikan dengan bentuk dan fungsi bangunannya sebagai *theatre room*. Terlihat brunjungnya lebih panjang dan tinggi, sedangkan pananggapnya tidak terlalu lebar. Dengan bentuk yang demikian, menampilkan kesan bangunan yang agung dan kokoh. Bagian *canopy* menggunakan atap Limasan yang lebih sederhana.

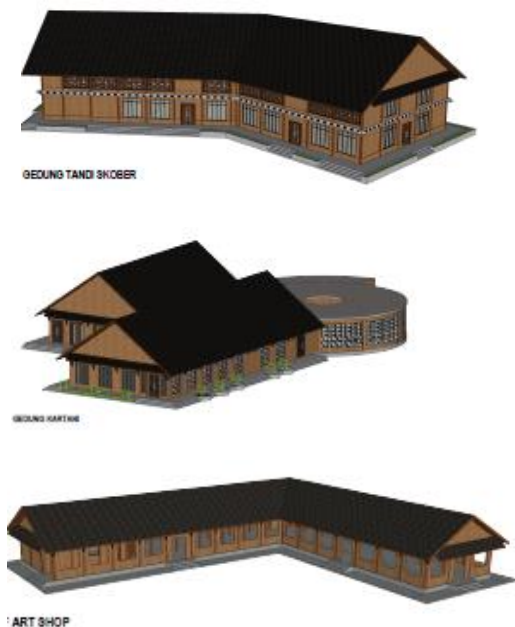
Untuk membedakan dengan atap Joglo di daerah lain, maka pada bagian bumbungan atapnya diisi dengan transformasi ragam hias Mega Mendung.





Gambar 11. Penerapan Atap Joglo pada Atap Gedung Pangeran Ki Bagus Rangin  
 Sumber: Analisis Penulis, 2020

Penerapan konsep Regionalisme pada bentuk atap juga diterapkan pada Gedung Tandi Skober, Gedung Kartani, dan bangunan *Ars Shop* yang menggunakan bentuk atap hasil transformasi dari atap Badak Heuay. Atap Badak Heuay merupakan bentuk atap khas Sunda yang berkembang di Cirebon. Penggunaan atap ini untuk bangunan yang memiliki konfigurasi memanjang.



Gambar 12. Penerapan Atap Badak Heuay pada Atap Gedung Tandi Skober, Gedung Kartani, dan bangunan *Ars Shop*  
 Sumber: Analisis Penulis, 2020

## 2.4.2. Penerapan Arsitektur Regionalisme pada Interior Ruang Dalam

Untuk penerapan Arsitektur Regionalisme pada interior ruang dalam lebih banyak diaplikasikan dengan penggunaan ragam hias khas Cirebon untuk ornamen interior bangunan. Ragam hias yang digunakan pada bangunan Taman Budaya Cirebon ini menggunakan motif Mega Mendung yang merupakan ciri khas Kota Cirebon. Motif Mega Mendung diterapkan sebagai ornamen atau ragam hias di dinding dan di bumbungan atap.

Selain motif Mega Mendung, dipakai juga motif Padma yang diambil dari motif Padma yang terdapat pada kolom Keraton Kasepuhan Cirebon. Motif Padma ini digunakan sebagai ornamen pengisi pada kolom dan balok. Tujuan dari penggunaan motif Mega Mendung dan motif Padma pada Taman Budaya Cirebon ini adalah untuk memperkuat regionalitas pada Taman Budaya Cirebon sekaligus memberi ciri sebagai arsitektur Indonesia.



Gambar 13. Penerapan Motif Mega Mendung pada Dinding dan Bumbungan Atap  
 Sumber: Analisis Penulis, 2020



Gambar 14. Penerapan Motif Padma pada Balok dan Kolom

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Penggunaan motif Mega Mendung pada dinding Studio Teater selain sebagai unsur estetika, juga sebagai *Point of View* bagi para pengunjung yang memasuki Gedung Studio Teater. Selain itu adanya tempelan ragam hias ini juga berfungsi sebagai *sun shading* guna mereduksi sinar matahari.



Gambar 15. Penerapan Motif Mega Mendung pada Studio Teater

Sumber: Analisis Penulis, 2020

#### IV. KESIMPULAN

Taman Budaya Cirebon menjadi salah satu solusi akan kebutuhan kawasan untuk lebih mengenal, mengembangkan, serta melestarikan kebudayaan dan kesenian Cirebon. Penggunaan gaya Arsitektur Regionalisme pada perancangan Taman Budaya Cirebon dapat dilihat pada arah orientasi bangunan, bentuk atap, ragam hias, bentuk dan fasade bangunan, serta interior bangunannya yang mengambil dari kearifan lokal yang dimiliki Kota Cirebon. Hasil dari rancangan, tersaji dalam wujud Arsitektur Masa Lalu (AML) mendominasi Arsitektur Masa Kini (AMK). Pengangkatan tema kearifan lokal dalam perancangan Taman Budaya Cirebon ini juga sebagai upaya turut melestarikan kebudayaan setempat

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto, teman-teman HMA Kalangadeg, serta semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis sehingga tulisan ini dapat terbit pada Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.

#### DAFTAR PUSTAKA

Curtis, William, (1985), *“Regionalism in Architecture”*, Editor Robert Powel, Concept Media, Singapore.

Dharma, Agus, (2010), *“Aplikasi Regionalisme dalam Desain Arsitektur”*, diakses melalui [http://agus\\_dh.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/3694/Aplikasi+Regionalisme+dl](http://agus_dh.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/3694/Aplikasi+Regionalisme+dl)

m+Desain+Arsitektur+.pdf, pada hari Selasa, tanggal 18 Februari 2020.

<https://cirebonkota.bps.co.id>, pada hari Kamis, tanggal 21 Mei 2020.

Garini, Widya Puspita,dkk, (2020), “*Taman Budaya Jawa Barat Sebagai Aset Pendukung Cultural Tourism*”, diakses melalui

[https://www.researchgate.net/publication/338335633\\_TAMAN\\_BUDAYA\\_JAWA\\_BARAT\\_SEBAGAI\\_ASET\\_PENDUKUNG\\_CULTURAL\\_TOURISM](https://www.researchgate.net/publication/338335633_TAMAN_BUDAYA_JAWA_BARAT_SEBAGAI_ASET_PENDUKUNG_CULTURAL_TOURISM), pada hari Kamis, tanggal 9 April 2020.

Humaedi, Ali, (2013), “*Budaya Hibrida Masyarakat Cirebon*”, diakses melalui <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/3540>, pada hari Kamis, tanggal 9 April 2020.

Koentjaraningrat, (1982), “*Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*”, Gramedia, Jakarta.

Mulyana, Asep, (2013), “*Potret Karakter Manusia Indonesia Dalam Dinamika Identitas Kebangsaan*”, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi, Volume 2, No 3, Desember 2013*, diakses melalui <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/916>, pada hari Kamis, tanggal 9 April 2020.

Natadiningrat, Arief, (2011), “*Sejarah Kesenian Cirebon*”, diakses melalui <https://www.cirebonkota.go.id/profil/sejarah/sejarah-kesenian>, pada hari Jum’at, tanggal 10 April 2020.

Saddan, Muhammad, (2016), “*Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat*”, *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura, Volume 4, No. 1, Edisi Maret 2016*, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/206047-redesain-taman-budaya-kalimantan-barat.pdf>, pada hari Kamis, tanggal 21 Mei 2020.

Wondoamiseno, RA, (1991), “*Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan*”, Penerbit Yayasan Rupadatu, Yogyakarta.